

Identifikasi Penerapan Aspek Lingkungan Dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Dusun Bambu

AFINA SOFIANTI¹, SONY HERDIANA²

1. Institut Teknologi Nasional, Bandung
 2. Institut Teknologi Nasional, Bandung
- Email: afinasfnti@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Indonesia memiliki segudang potensi wilayah dan daya tarik wisata mulai dari keindahan alam yang eksotis dan melimpah hingga budaya di berbagai daerah yang berbeda-beda menjadikan Indonesia memiliki daya tarik yang berbeda dengan negara lainnya. Dusun Bambu pada tahun 2019 meraih penghargaan dalam Indonesia Sustainable Tourism Award atau ISTA untuk kategori pelestarian budaya. Sejak awal Dusun Bambu memiliki komitmen dalam pelestarian budaya juga lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aspek lingkungan diterapkan dalam konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan di Dusun Bambu dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis yang telah dilakukan, dengan membandingkan kondisi eksisting dengan standar penerapan aspek lingkungan pariwisata berkelanjutan yang terdiri dari 12 poin kriteria lalu dituangkan dalam 27 butir kriteria diketahui bahwa 16 poin telah Dusun Bambu coba terapkan walaupun belum secara keseluruhan. Beberapa kriteria yang telah diterapkan tersebut diantaranya terkait limbah cair dan limbah padat, emisi gas rumah kaca, transportasi ramah lingkungan, dan lain sebagainya.

Kata kunci: *Pariwisata, Konsep pariwisata berkelanjutan, Aspek Lingkungan*

1. PENDAHULUAN

Wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara berdasarkan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Menurut buku sejarah pariwisata yang berjudul Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia, pariwisata di Indonesia mulai menunjukkan aktivitasnya sejak tahun 1910 – 1920, tepatnya sesudah keluarnya keputusan Gubernur Jendral Belanda atas pembentukan *Vereniging Touristen Verker* (VTV) yang merupakan suatu badan *tourist goverment office* yang bertindak sebagai *tour operator/travel agent*.

Dengan melewati sejarah panjang tersebut, pariwisata di Indonesia akhirnya berkembang dan menjadikan sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian yang unggul bagi Negara Indonesia. Pada tahun 2014 sektor pariwisata di Indonesia telah berkontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 9 persen atau sebesar Rp. 946,09 triliun (Buku Saku

Kementrian Pariwisata, 2016). Sementara devisa dari sektor pariwisata pada tahun 2014 telah mencapai Rp. 120 triliun dan kontribusi terhadap kesempatan kerja sebesar 11 juta orang (Anggraini, 2017). Dengan begitu dapat di simpulkan bahwa sektor pariwisata cukup berkontribusi besar bagi perekonomian di Indonesia.

Selain berkontribusi besar pada sektor perekonomian, Indonesia juga memiliki segudang potensi wilayah serta daya tarik wisata mulai dari keindahan alam yang eksotis dan melimpah hingga bermacam budaya yang tersebar di berbagai daerah yang membuat Indonesia memiliki daya tarik yang berbeda dengan negara lainnya. Namun dibalik itu terdapat juga berbagai macam permasalahan yang muncul pada pariwisata di Indonesia. Salah satu contohnya adalah permasalahan terkait dengan aspek pelestarian lingkungan dimana pada pilar keberlanjutan lingkungan, Indonesia berada di posisi ke-131 dari total 136 negara menurut penilaian dari *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) tahun 2017. Tentunya untuk meningkatkan posisi Indonesia, pelaku industri harus menerapkan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Untuk menerapkan pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan tersebut Pemerintah akhirnya mengeluarkan Peraturan Menteri Pariwisata No. 14/2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, dimana pelaku industri pariwisata juga pemerintah daerah perlu berperan dalam menerapkan standar pariwisata berkelanjutan tersebut agar pengembangan pariwisata di Indonesia ini dapat mengurangi dampak negatif bagi lingkungan dan berkelanjutan.

Salah satu destinasi wisata yang telah meraih penghargaan dalam *Indonesia Sustainable Tourism Award* dalam kategori pelestarian budaya adalah Destinasi wisata Dusun Bambu yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Dusun Bambu mendapatkan penghargaan tersebut pada tahun 2019, *general manager* Dusun Bambu menjelaskan bahwa sejak awal dibangunnya Dusun Bambu sudah memiliki komitmen dalam hal pelestarian budaya, bangunan-bangunan yang didirikan pun bersifat ramah lingkungan, Dusun Bambu juga mengadopsi berbagai bangunan adat yang tersebar di wilayah Jawa Barat. Destinasi wisata ini beroperasi sejak tahun 2014, berdiri di lahan seluas 15 hektar dibawah kaki Gunung Burangrang dan memiliki konsep yang mengedepankan keindahan alam yang hijau. Untuk tetap menjaga lingkungan dan keindahan alamnya yang natural tersebut maka diperlukan kajian mengenai bagaimana aspek lingkungan dalam konsep pariwisata berkelanjutan di Dusun Bambu ini diterapkan, agar proses pengembangan pariwisatanya tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar.

2. METODELOGI

2.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Silen dan Widiyono (2013) penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti termasuk hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena, atau untuk menentukan frekuensi distribusi suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lainnya. Sedangkan penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan dua kelompok populasi atau lebih (Sugiyono, 2006). Untuk pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hal ini dilakukan untuk mencari informasi sebanyak mungkin melalui wawancara dengan partisipan atau informan dan pengamatan langsung di lapangan.

2.2 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan tahapan yang dilakukan dalam penelitian yang memiliki tujuan untuk mempermudah pencapaian dari suatu tujuan penelitian dengan data-data yang valid dan terukur.

2.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan berasal dari pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta data sekunder yang didapatkan melalui studi literatur.

1. Pengumpulan Data Primer

Data primer menurut Sugiyono (2015) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Observasi, observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pengamatan terhadap kondisi eksisting di destinasi wisata Dusun Bambu termasuk mengamati bagaimana aspek lingkungan pariwisata berkelanjutan di terapkan pada destinasi wisata. Lalu mengobservasi kondisi keseluruhan destinasi wisata seperti atraksi dan fasilitas yang ada.
- b. Wawancara, digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai kondisi eksisting dari aspek lingkungan dalam pariwisata berkelanjutan serta program-program yang ada untuk meminimalisir kerusakan lingkungan di destinasi wisata Dusun Bambu. Wawancara dilakukan dengan terstruktur berdasarkan pertanyaan yang sebelumnya telah disusun. Sumber data atau narasumber dari wawancara ini adalah pengelola wisata Dusun Bambu.
- c. Dokumentasi, dalam penelitian ini dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung, yang meliputi pengambilan gambar/foto kondisi eksisting dari destinasi wisata Dusun Bambu.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada berupa dokumen maupun artikel. Pada penelitian ini data sekunder yang diperoleh berasal dari buku-buku literatur dan sumber data lainnya seperti jurnal terkait bagaimana pariwisata berkelanjutan diterapkan, lalu didapatkan melalui standar-standar dari peraturan yang telah ada terkait lingkungan. Berikut merupakan sumber-sumber literatur yang diperlukan.

Tabel 1. Matriks Pengumpulan Data Sekunder

No.	Jenis Data	Tujuan Penggunaan Data	Sumber Data
1.	Teori tentang konsep <i>sustainable tourism</i>	Sebagai acuan dalam menganalisis data	Buku, jurnal, tesis, dan skripsi
2.	Pedoman terkait standar penerapan aspek lingkungan pada pariwisata berkelanjutan		
3.	Gambaran umum wilayah penelitian		
4.	Informasi pengembangan	Dasar dalam menganalisis	Internet, jurnal

No.	Jenis Data	Tujuan Penggunaan Data	Sumber Data
	setiap aspek lingkungan dari konsep pariwisata berkelanjutan	data	
5.	Peta eksisting wilayah penelitian	Sebagai gambaran umum wilayah penelitian	Pengelola dan instansi pemerintahan terkait
6.	Profil kawasan penelitian		
7.	Dokumen rencana pariwisata dan SOP pengelolaan wisata		

Sumber: Hasil Literasi, 2020

2.2.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan Dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2016: 332-334). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Studi Literatur

Metode studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan pedoman terkait pariwisata berkelanjutan, maupun peraturan berlaku di Indonesia yang terkait dengan aspek lingkungan dalam pariwisata berkelanjutan lalu. Studi literatur ini menjadi dasar teori dalam melakukan penelitian atau melihat hasil dari penerapan aspek berkelanjutan di destinasi wisata Dusun Bambu.

2. Analisis Deskriptif

a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif adalah analisis data yang dilakukan tidak untuk menolak atau menerima hipotesis melainkan berupa deskripsi atas gejala-gejala yang diamati serta situasi dari berbagai data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2014). Analisis data kualitatif pada penelitian ini yaitu mendeskripsikan kondisi keseluruhan objek wisata seperti atraksi dan fasilitas yang ada di objek wisata Dusun Bambu, serta melihat indikator aspek lingkungan apa saja yang telah diterapkan di lokasi penelitian. Analisis yang dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

b. Analisis Deskriptif Komparatif

Penelitian komparatif menurut Sugiyono (2006) adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu atau lebih variabel maupun sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda. Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan memberikan gambaran mengenai hasil yang didapatkan terkait penerapan aspek lingkungan pariwisata berkelanjutan di destinasi wisata Dusun Bambu yang selanjutnya dideskripsikan secara jelas variabel dan indikator mana saja yang telah diterapkan di destinasi wisata tersebut. Analisis komparatif pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan kelompok aspek lingkungan berkelanjutan menurut teori dengan kelompok aspek lingkungan berkelanjutan menurut kondisi eksistingnya (yang telah diterapkan). Kemudian setelah dilakukan perbandingan akan muncul variabel mana

saja dari kelompok aspek lingkungan yang telah diterapkan dan belum diterapkan pada destinasi wisata tersebut, lalu apabila aspek lingkungan tersebut belum diterapkan atau dalam penerapannya terdapat beberapa kekurangan maka akan diberikan rekomendasi agar sesuai dengan aspek lingkungan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Penerapan Aspek Lingkungan Dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

1. **Identifikasi Risiko Lingkungan**, dalam hal ini Dusun Bambu telah menerapkan beberapa poin dari kriteria Risiko Lingkungan dalam hal penanganan resiko. Dusun Bambu sangat memperhatikan terhadap lingkungan sekitar pasalnya area Dusun Bambu ini dahulunya adalah lahan yang kondisinya cukup memprihatinkan, sehingga Dusun Bambu memiliki program pemulihan kembali lahan yang rusak tersebut dengan menanam pohon. Program penanaman pohon ini tetap berjalan dari dulu hingga sekarang dan telah bekerjasama dengan perhutani sekitar, area penanaman pohon ini tidak di area Dusun Bambu saja namun hingga ke area perhutani. Dusun Bambu juga memiliki panduan evakuasi serta jalur evakuasi untuk meminimalisir korban jika bencana longsor maupun gempa bumi sewaktu-waktu terjadi. Namun dusun bambu belum memiliki sistem yang konsisten untuk mengidentifikasi suatu resiko terhadap lingkungan serta belum tersedianya program untuk menilai sebuah keberlanjutan destinasi wisata.
2. **Identifikasi Perlindungan Lingkungan Sensitif**, berdasarkan RIPPDA Kabupaten Bandung Barat Tahun 2006 – 2016 disebutkan bahwa sistem pengembangan pariwisata Kabupaten Bandung bertumpu dan memanfaatkan kekuatan alam, budaya dan letak geografis, dalam kegiatannya bertanggungjawab melaksanakan pelestarian, penghijauan dan pemeliharaan lingkungan serta menghindari pengembangan pariwisata yang berakibat terhadap kerusakan dan ekosistem. Berdasarkan hal tersebut dalam pengelolaan destinasi wisatanya dusun bambu menjalankan program penanaman pohon disekitar area dusun bambu. Pihak dusun bambu menjelaskan bahwa program tersebut dilakukan untuk tetap menjaga ekosistem lingkungan sekitar. Namun terkait dengan habitat dan margasatwa maupun pencegahan spesies asing (*invasive*) pihak pengelola mengaku belum menerapkan hal tersebut.
3. **Identifikasi Perlindungan Alam Liar (*Flora* dan *Fauna*)**, berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, Dusun bambu belum menerapkan sistem maupun aktivitas terkait dengan perlindungan alam liar (*flora* dan *fauna*).
4. **Identifikasi Emisi Gas Rumah Kaca**, Dusun Bambu belum menerapkan sistem emisi gas rumah kaca ini secara keseluruhan, mereka menyebutkan bahwa mereka kurang memahami keseluruhan tentang emisi gas rumah kaca. Kabupaten Bandung Barat sendiri belum mengeluarkan Perda (Peraturan Daerah) terkait antisipasi terhadap perubahan iklim. Namun Dusun Bambu secara maksimal berusaha untuk meminimalkan efek rumah kaca ini dengan cara mengefisiensikan penggunaan energi listrik dimana di beberapa titik area yang tidak digunakan akan dijadwalkan untuk di matikan lampu serta listriknya sehingga tidak ada pemborosan energi. Lalu untuk mengendalikan jejak karbon yang

diakibatkan oleh kendaraan pribadi Dusun Bambu menggunakan *electric golf carts* untuk membawa pengunjung sampai dengan area yang ingin dituju. Selain itu Dusun Bambu juga mengelola sampah dengan memisahkan sampah organik dan non organik, sampah-sampah organik berupa dedaunan kering diolah menjadi pupuk kompos.

5. **Identifikasi Konservasi Energi**, Dusun Bambu belum menerapkan hal-hal terkait dengan konservasi energi, namun dalam hal rencana aksi daerah gas rumah kaca, pengelola berusaha secara maksimal untuk meminimalkan efek rumah kaca dengan menghemat penggunaan energi listrik (menggunakan LED dan berencana memasang panel surya), air, dan pengelolaan sampah organik dan non organik.
6. **Identifikasi Terkait Pengelolaan Air, Keamanan Air, dan Kualitas Air**, dalam hal terkait dengan pengelolaan air pengelola menjelaskan bahwa belum adanya program untuk mengefisienkan penggunaan air bersih. Sedangkan terkait dengan keamanan air Dusun Bambu memiliki bak penampungan air tersendiri yang airnya bersumber dari mata air Gunung Burangrang kemudian air tersebut melewati tahap filterisasi yang selanjutnya air bersih tersebut di alirkan ke seluruh area Dusun Bambu, masyarakat sekitar tidak merasa kekurangan air akibat adanya objek wisata di daerahnya. Lalu untuk kualitas air pengelola rutin melakukan pengecekan kualitas air setahun sekali atau dua tahun sekali, pengelola menjelaskan juga bahwa tidak ada permasalahan terkait kualitas air bersih di area destinasi wisata, air yang dihasilkan tidak berbau, berwarna, dan beracun. Namun Belum adanya sistem untuk menanggapi isu terkait kualitas air, belum adanya call center untuk keluhan terkait air.
7. **Identifikasi Limbah Cair**, jumlah limbah domestik yang di hasilkan oleh Dusun Bambu mencapai 25 m³/hari, limbah cair tersebut selanjutnya akan ditampung di IPAL Biorektor. Dusun Bambu berusaha semaksimal mungkin untuk tidak mencemari lingkungan dengan membuang limbah cair kepada tempatnya. Dusun bambu juga mengacu pada peraturan yang berlaku terkait dengan limbah cair ini. Namun Dusun Bambu dalam hal program pengelolaan limbah untuk digunakan kembali atau dibuang dengan meminimalkan kerugian lingkungan seperti program *proper liquid wastewater treatment* belum diterapkan dikarenakan pihak pengelola belum mengetahui bagaimana cara kerja program tersebut.
8. **Identifikasi Limbah Padat**, berdasarkan hasil wawancara dan observasi destinasi wisata telah menerapkan untuk mengurangi, menggunakan kembali dan mendaur ulang sampah. Dusun Bambu mengelola sampah dengan memisahkan sampah organik dan anorganik, dimana sampah organik seperti dedaunan kering akan diolah untuk dijadikan pupuk yang selanjutnya dapat digunakan untuk merawat tanaman di area Dusun Bambu. Untuk sampah-sampah yang tidak bisa dimanfaatkan Dusun Bambu akan membuangnya ke penampungan bak sampah utama. Dusun Bambu juga mencoba untuk mengurangi penggunaan sampah botol plastik, dimana pengunjung tidak diperbolehkan membawa air mineral dalam botol plastik. Selain itu terkait sistem pengumpulan limbah padat seperti program bank sampah belum berjalan, pihak Dusun Bambu sebenarnya telah merencanakan untuk bekerja sama untuk program bank sampah namun tidak terealisasi akibat pandemi Covid-19.

9. Identifikasi Polusi Cahaya dan Suara, dalam hal polusi cahaya dan suara berdasarkan hasil wawancara narasumber menyebutkan untuk saat ini mereka belum menerapkan hal untuk meminimalkan polusi cahaya dan suara.

10. Identifikasi Transportasi Ramah Lingkungan, dalam kriteria Transportasi Ramah Lingkungan dijelaskan bahwa destinasi memiliki suatu sistem untuk meningkatkan penggunaan transportasi ramah lingkungan, termasuk transportasi publik dan transportasi aktif seperti berjalan kaki dan bersepeda. Dalam hal ini untuk meningkatkan minat berjalan kaki dan bersepeda, Dusun Bambu memiliki jalur khusus dengan kondisi yang baik dan nyaman untuk pengunjung menggunakan sepeda maupun berjalan kaki menelusuri area Dusun Bambu. Dusun Bambu juga menyediakan penyewaan sepeda juga semacam "Grab Wheels" untuk pengunjung.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan membandingkan kondisi eksisting dengan standar penerapan aspek lingkungan pariwisata berkelanjutan yang terdiri dari 12 poin kriteria yang dituangkan dalam 27 butir kriteria digunakan, didapatkan bahwa 16 dari 27 poin telah Dusun Bambu coba terapkan walaupun tidak secara keseluruhan. Berikut merupakan tabel terkait penerapan kriteria aspek lingkungan pariwisata berkelanjutan.

Kriteria	Indikator		Penerapan	
			Sudah diterapkan	Belum diterapkan
Risiko Lingkungan	D.1.a	Penilaian keberlanjutan		×
	D.1.b	Penanganan resiko	✓	
Perlindungan Lingkungan Sensitif	D.2.a	Inventarisasi habitat dan margasatwa	✓	
	D.2.b	Sistem perlindungan ekosistem	✓	
	D.2.c	Pencegahan spesies asing		×
Perlindungan Alam Liar (Flora dan Fauna)	D.3.a	Aturan terkait penjualan spesies langka		×
	D.3.b	Peraturan dan standar perlindungan alam liar		×
Emisi Gas Rumah Kaca	D.4.a	Program emisi gas rumah kaca	✓	
Konservasi Energi	D.5.a	Konsumsi energi	✓	
	D.5.b	Kebijakan tentang energi terbarukan		×
Pengelolaan Air	D.6.a	Program pendampingan penggunaan air		×
Keamanan Air	D.7.a	Sistem pengelolaan air	✓	
Kualitas Air	D.8.a	Pengelolaan kualitas air minum	✓	
	D.8.b	Hasil monitoring kualitas air minum	✓	
	D.8.c	Sistem untuk menanggapi isu kualitas air		×
Limbah Cair	D.9.a	Peraturan terkait septictank	✓	
	D.9.b	Peraturan pengolahan limbah cair	✓	
	D.9.c	Program pengolahan limbah cair	✓	

Kriteria	Indikator		Penerapan	
			Sudah diterapkan	Belum diterapkan
	D.9. d	Program pengelolaan limbah yang aman dengan efek kerugian yang minimal		×
Limbah Padat	D.10.a	Sistem pengumpulan limbah padat	✓	
	D.10.b	Perencanaan pengelolaan limbah (Waste Treatment Planning)		×
	D.10.c	Program mendaur ulang limbah	✓	
	D.10.d	Program pengurangan penggunaan botol plastik	✓	
Polusi Cahaya dan Suara	D.11.a	Panduan untuk meminimalkan polusi cahaya dan suara		×
	D.11.b	Program meminimalkan polusi cahaya dan suara		×
Transportasi Ramah Lingkungan	D.12.a	Program penggunaan transportasi ramah lingkungan	✓	
	D.12 b	Penggunaan transport aktif	✓	
Total			16	11

Sumber: Hasil Pengolahan, 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa terdapat 16 poin kriteria yang sudah Dusun Bambu coba terapkan, dan terdapat 11 poin yang mereka belum terapkan. Berdasarkan kesimpulan dari masing-masing kriteria penerapan aspek lingkungan, pengelolaan yang telah dijalankan oleh Dusun Bambu secara keseluruhan sudah cukup sesuai dengan standar penerapan aspek lingkungan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan walaupun belum secara maksimal dan masih ada beberapa poin yang belum diterapkan. Untuk menerapkan pariwisata berkelanjutan secara keseluruhan pelaku industri pariwisata juga pemerintah daerah perlu berperan dan saling bekerjasama dalam menerapkan standar pariwisata berkelanjutan tersebut agar pengembangan pariwisata dapat mengurangi dampak negatif bagi lingkungan dan berkelanjutan. Diharapkan tindakan-tindakan yang telah ada dapat terus berlanjut dan ditingkatkan agar nantinya dapat benar-benar efektif dan berkelanjutan, serta menjadi contoh untuk objek wisata lainnya dalam hal memelihara lingkungan agar tidak berdampak negatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul "Identifikasi Penerapan Aspek Lingkungan Dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Dusun Bambu Kabupaten Bandung Barat". Penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam penelitian ini hingga selesai, terutama kepada yang penulis hormati yaitu kedua orang tua penulis, Bapak Sony Herdiana, S.T., MRegDev. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kritik dan saran maupun arahan yang sangat bermanfaat pada penelitian. Lalu penulis berterimakasih kepada Ibu Ir. Yanti Budiyaning, MDevPlg. Sebagai dosen wali yang telah memberikan bantuan serta dukungan, Ibu Dr. Widya Suryadini, S.T., M.T selaku Ketua

Program Studi PWK, serta Bapak Isro Sapurta, S.T., M.T selaku Koordinator Tugas Akhir. Terimakasih juga kepada seluruh Dosen Jurusan PWK yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pihak Pengelolaan Dusun Bambu yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan informasi untuk keperluan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Peraturan Menteri Pariwisata No.14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Wisata Berkelanjutan Pasal 9 ayat 8

Global Sustainable Tourism Council. (2019). Kriteria Destinasi GSTC. Washington, DC USA: The Global Sustainable Tourism Council.

Indonesia Sustainable Tourism Award. (2017). *Buku Pedoman Pemberian Penghargaan Bagi Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta.

International Labour Office. (2012). *Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*. Jakarta, Indonesia: International Labour Office.

Semiawan, P. D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia.

Seval, B. (2019). Analisis Sustainable Tourism Pada Kawasan Wisata Tanjung Setia di Kabupaten Pesisir Barat.